

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Melalui pengalaman belajar, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencapai potensi dirinya sampai tingkat maksimum, sesuai dengan kematangan psikologis dan biologis dari peserta didik itu sendiri. Hal tersebut senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suasana belajar dan proses pembelajaran seperti yang disebutkan di atas, akan berjalan jika guru memperhatikan unsur-unsur yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi yang akan dipelajari, sumber dan media yang akan digunakan, karakteristik dari peserta didik, karakteristik suatu metode, serta karakteristik kepribadian dan kompetensi guru atau pendidik (Ismaun: 2005, hlm. 239).

Artinya, pembelajaran itu merupakan proses yang membutuhkan kemampuan seorang guru untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran baik dari siswa, guru dan lingkungan belajar itu sendiri. Berbicara karakteristik, maka bukan hanya melihat media, metode dan sumber yang baik atau kurang baik, tetapi berbicara sesuai atau tidak dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Guru memiliki keleluasan dalam mengembangkan pembelajaran di kelas sesuai dengan pemahaman menurut karakteristik yang telah diidentifikasi. Maka, guru harus mengembangkan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Dalam kurikulum 2013, dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar guru perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi spritual, afektif, kognitif dan keterampilan. Selain itu, diperlukan juga memperhatikan ketercapaian tujuan, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun tujuan dari mata pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia pada masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan bangsa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm. 4)

Senada dengan uraian di atas, Hasan (2007, hlm. 5) berpandangan bahwa salah satu makna pendidikan sejarah di sekolah beriringan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Maka pendidikan sejarah diposisikan sebagai pendidikan dengan cara berpikir keilmuan. Oleh karena itu kualitas berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analitis dan menafsirkan sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah. Terlebih lagi jika pembelajaran itu pada jenjang SMA dimana pendekatan berpikir disiplin ilmu menjadi kepedulian yang tinggi, sebagai prasyarat utama untuk hidup lebih baik di masyarakat dan keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi di kemudian hari.

Murni (2006, hlm. 83) dalam tulisannya mengungkapkan prinsip pengembangan berpikir kesejarahan adalah dengan mengajak siswa melibatkan

kegiatan mentalnya dalam menganalisis, mengkritik sebaran fakta, informasi, catatan sejarah. Keterampilan ini juga menuntun siswa untuk mampu mendengar, membaca narasi sejarah, dan mampu menjelaskan mengapa terjadi suatu fenomena sejarah. Oleh karena itu kebutuhan akan artefak, dokumen, catatan sejarah sangat diperlukan dalam membangun keterampilan sejarah ini.

Begitu juga dengan Kochhar (2008, hlm. 399) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kesejarahan dapat dikembangkan melalui pembelajaran tentang peristiwa sejarah yang melihat dari berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, bahwa siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, kepribadian, kronologi, generalisasi dan lain-lain yang berkaitan dengan sejarah.

Melalui pengembangan berpikir kesejarahan akan mengantarkan siswa untuk melakukan pendekatan berpikir sesuai dengan karakteristik keilmuan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diberikan informasi tentang fakta-fakta, konsep dan teori. Tetapi siswa diajak untuk terlibat memikirkan mengapa peristiwa itu terjadi, adakah hubungan sebab akibat antara peristiwa yang terjadi di suatu wilayah dengan peristiwa di wilayah yang lain. Hal ini dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi evidensi, membandingkan dan menganalisis informasi masa lalu, menginterpretasikan bukti sejarah, dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Maka, diharapkan siswa dapat memahami sejarah secara lebih luas dan mendalam.

Nash dan Crabtree (1996, hlm. 14) dalam *National Center for History in the School* menetapkan standar berpikir kesejarahan dan dibagi menjadi lima bentuk, yaitu berikut:

1. Berpikir kronologis (*chronological thinking*),
2. Pemahaman sejarah (*historical comprehension*),
3. Analisis sejarah dan interpretasi (*historical analysis and interpretation*),
4. Kemampuan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
5. Analisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*).

Pada pelaksanaannya guru perlu memperhatikan tahapan demi tahapan untuk yang harus dicapai untuk dapat sampai pada tingkat maksimal. Kemampuan berpikir kronologis merupakan kemampuan yang harus lebih dulu dikuasai oleh siswa dari lima bentuk berpikir kesejarahan yang ada. Terkait dengan ini Greenberg (1996, hlm. 34) dalam *National Center for History in the School* mengungkapkan bahwa:

Chronological thinking is at the heart of historical reasoning. Without a strong sense of chronology of when events occurred and in what temporal order--it is impossible for students to examine relationships among those events or to explain historical causality. Chronology provides the mental scaffolding for organizing historical thought.

Berpikir kronologis merupakan modal awal untuk membuat sebuah penjelasan sejarah. Karena dengan mengetahui keterhubungan antara peristiwa satu dengan yang lainnya, maka kita akan dapat pula menjelaskan secara rinci kepada siswa. Pemahaman yang rendah tentang kronologi sebuah peristiwa, akan mengakibatkan kesimpangsiuran dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yang ada. Pengembangan kemampuan berpikir kronologis dapat dilaksanakan melalui aktivitas sebagai berikut; mengidentifikasi urutan waktu masa lalu atas setiap kejadian dengan konsep keruangan (spasial), menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya, menghubungkan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, merekonstruksi peristiwa sejarah (Tarunasena: 2008, hlm. 8).

Kemampuan berpikir kronologis, mengantarkan siswa untuk mampu mengurutkan dan menghubungkan keterkaitan hubungan antar peristiwa, mendapatkan yang lebih banyak informasi dan bermakna, serta menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Setelah tuntas menguasai kemampuan ini, maka siswa memiliki harapan untuk menguasai kemampuan berpikir kesejarahan pada tingkat selanjutnya.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, terkait pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berpikir kronologis merupakan kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran sejarah. Namun, berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung, terjadi kondisi yang berbeda dengan yang diharapkan, dimana masih terpadat kendala-kendala yang

menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kronologis siswa, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pada saat guru menyuruh siswa untuk mengurutkan peristiwa perlawanan-perlawanan diberbagai daerah terhadap kolonialisme Barat, siswa masih bingung dan keliru dalam mengurutkan waktu perlawanan dan sasaran perlawanan terhadap Portugis, VOC atau Belanda. Padahal guru melalui ceramah dan power-point telah memaparkan materi berkaitan dengan itu. Hal ini menunjukkan belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi urutan waktu peristiwa sejarah.

Kedua, ketika guru melontarkan pertanyaan tentang hubungan antara peristiwa-peristiwa di negeri Belanda dan latar belakang diberlakukannya tanam paksa di Hindia Belanda, siswa cenderung menyebutkan sebab-sebab dari peristiwa yang terjadi di dalam Hindia Belanda saja. Artinya siswa masih memandang bahwa peristiwa yang terjadi masih terpisah oleh tempat terjadinya peristiwa. Padahal tempat bukanlah pemisah hubungan sebab-akibat. Ini menunjukkan siswa perlu diberikan latihan yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi konsep spasial, kesinambungan dan sebab-akibat.

Ketiga, pada akhir pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dengan guru memiliki persamaan persepsi tentang peristiwa tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dulu menyimpulkan. Namun, hal-hal yang justru sangat esensial tentang pergantian kekuasaan kolonialisme Barat tidak muncul. Akhirnya, guru yang membuat kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa belum terbiasa mengolah informasi yang telah didapat menggunakan bahasa sendiri.

Keempat, hasil wawancara dengan siswa menunjukan bahwa materi ajar sejarah kelas Ilmu-Ilmu Sosial dipandang terlalu luas dan kurang efektif. Apalagi dalam kurikulum 2013, mata pelajaran dibagi menjadi mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Materi yang telah dipelajari di sejarah wajib,

didalami kembali ketika sejarah peminatan dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu materi alokasi waktu belajar dipandang terlalu lama, terutama untuk sejarah peminatan. Jika dikalkulasikan alokasi waktu sejarah wajib dan peminatan adalah 6 x 45 menit. Kondisi ini membuat guru harus mencari metode atau media yang lebih efektif dan menarik namun tetap menantang siswa untuk berpikir.

Berangkat dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi di kelas X IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung adalah; siswa belum terbiasa belajar sejarah dengan menerapkan cara berpikir kesejarahan terutama berpikir kronologis; siswa belum mampu mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar peristiwa; siswa masih terpaku pada penjelasan guru, artinya belum mampu merekonstruksi informasi dengan baik dan siswa belum mampu menyederhanakan materi ajar yang dipandang terlalu banyak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa XI IIS 1 memiliki tingkat kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*) yang masih rendah. Maka dari itu diperlukan sebuah usaha untuk meningkatkannya.

Guna mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan berbagai alternatif, baik secara teknis berupa variasi metode atau media dalam pembelajaran. Peneliti memandang bahwa alternatif yang tepat berdasarkan kendala-kendala yang dipaparkan di atas, terkait meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah adalah dengan penggunaan media *time line*.

Kochhar (2008, hlm 407) berpendapat bahwa media *time line* menjadi media yang membantu siswa dalam pembelajaran sejarah dengan melihat keterkaitan peristiwa dalam satu garis waktu. Melalui media *time line* pemahaman waktu dan ruang menjadi lebih mudah untuk dipahami dengan dapat menuntun untuk mempelajari berapa lama waktu sebelum dan berapa lama peristiwa terjadi.

Beberapa karakteristik dari media *time line* diungkapkan oleh Wiyanarti (2000, hlm. 69) *pertama*, media *time line* sangat sederhana dan mudah untuk dibuat. *kedua*, dapat menyederhanakan materi yang luas sehingga materi esensial

dapat disampaikan kepada siswa. *Ketiga*, membuat siswa memahami konsep waktu dalam bentuk yang lebih kongkrit. *Keempat*, membantu siswa memahami sejarah dalam lingkup waktu yang kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya pemahaman sejarah yang lebih mendalam.

Konsep waktu yang digambarkan melalui media *time line* membantu siswa memahami secara nyata dengan melihat urutan peristiwa. Gambaran pemahaman siswa tentang konsep waktu, perubahan dan kausalitas dapat divisualisasikan dalam bentuk yang lebih nyata. Maka, kemampuan berpikir kesejarahan berkaitan dengan konsep ruang dan waktu dapat lebih ditingkatkan.

Kochhar (2008, hlm. 407) menyebutkan bahwa untuk dapat membuat gambaran yang lebih jelas tentang keterhubungan antara ruang dan waktu maka *time line* yang dibuat haruslah yang berbentuk komparatif. Guru bisa menyajikan kaji banding sejarah antara satu tempat dengan tempat yang lain pada periode yang sama. Dengan demikian siswa dapat mengkaji berbagai perbedaan dan persamaan fenomena sejarah anatar dua atau lebih tempat yang berbeda.

Media *time line* berbentuk komparatif tidak hanya dapat disajikan pada papan tulis atau kertas. Dengan adanya perkembangan media visual, maka media *time line* dapat dibuat dalam bentuk aplikasi *prezi*. Melalui *prezi*, *time line* dapat lebih variatif baik dari segi bentuk, warna, gambar, audio visual atau audio visual. Media *time line* yang semula cenderung statis menjadi lebih dinamis, dimana perkembangan waktu peristiwa dapat ditampilkan secara bertahap, peristiwa yang sedang dibahas dapat lebih fokus, karena dapat di *zoom-in* dan di *zoom-out*. Begitupun dengan penambahan unsur gambar, peta, suara dan video semakin membuat lebih kongkrit peristiwa sejarah. Selain itu, *Time line* komparatif yang disajikan tentunya hanya peristiwa-peristiwa yang esensial, sehingga untuk memahami lebih luas siswa dapat diberikan kesempatan untuk dapat berpikir secara kronologis, mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan merekonstruksi peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penggunaan Media Time line untuk Meningkatkan Kemampuan**

Berpikir Kronologis Siswa dalam Pelajaran Sejarah di Kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir kronologis (*chronological thinking*). Berkaitan dengan kemampuan berpikir kronologis, penulis memandang bahwa *media time line* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah. Sehingga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut ini : *Bagaimana Upaya Penggunaan Media Time line untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kronologis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.*

Melalui fokus masalah tersebut dikembangkan rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan penggunaan media *time line* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung?
3. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dengan menggunakan media *time line* di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung?
4. Bagaimana upaya guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis dengan menggunakan media *time line*. Adapun tujuan secara khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji perencanaan penggunaan media *time line* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung.
2. Mengkaji pelaksanaan penggunaan media *time line* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung.
3. Menganalisis hasil dari penggunaan media *time line* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMA Negeri 11 Bandung.
4. Menemukan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika menerapkan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa di kelas XI IIS 1 SMAN 11 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasil bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi Sekolah, memperkaya alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kesejarahan.

3. Bagi Guru, memberikan khasanah pengetahuan dan keterampilan media *time line* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa dalam pembelajaran sejarah.
4. Bagi Siswa, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi kepada siswa untuk belajar sejarah secara efektif melalui media *time line* guna menumbuhkan kemampuan berpikir kronologis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi hasil dari penelitian ini, penulis menyusunnya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian yang berisi alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data-data, dan referensi. Identifikasi masalah penelitian menguraikan tentang inventarisasi masalah untuk memfokuskan materi. Tujuan penelitian yaitu menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Manfaat penelitian menguraikan tentang pihak-pihak yang akan ikut mendapat dampak positif dari hasil penelitian. Terakhir, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi mulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan konsep-konsep dan teori-teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk didalamnya berupa lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan pengembangannya, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pengolahan, analisis data dan pembahasan untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat sejumlah sumber tulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lain dari internet dan media lainnya yang pernah diikuti dan digunakan dalam skripsi.

LAMPIRAN

Berisi semua dokumen yang digunakan selama penelitian.

